BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pendahuluan dan analisis lanjutan yang telah dilakukan pada Bab IV menggunakan metode Moderated Regression Analysis (MRA) terhadap perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2022, diperoleh kesimpulan empiris yang kesimpulan kerapatan empirik dari masing-masing persoalan penelitian yang dirumuskan pada bagian awal kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap NilaiPerusahaan (Y). Kerapatan empirik dari hasil pengujian statistik menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,391 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,702 yang berada di atas batas alpha 5% (0,702 > 0,05). Hasil ini menjawab permasalahan penelitian pertama bahwa fluktuasi perolehan laba bersih internal perusahaan makanan dan minuman tidak menjadi penentu utama yang mendorong kenaikan atau penurunan nilai pasar perusahaan di bursa efek selama periode pengamatan. Anomali terhadap Signaling Theory ini terjadi karena investor cenderung bersikap defensif di era pandemi COVID-19 dan lebih mengutamakan keberlanjutan bisnis (business sustainability) dibandingkan angka profitabilitas di atas kertas.

2. Kebijakan Dividen (X2) tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh Kinerja Keuangan (X1) terhadap Nilai Perusahaan (Y) secara signifikan pada taraf kepercayaan 95% (alpha 5%). Bukti empirik dari uji interaksi MRA menunjukkan nilai t-hitung variabel interaksi (X1*X2) sebesar 1,899 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,082, yang secara formal berada di atas batas alpha 5% (0,082 > 0,05). Hasil ini menjawab inti permasalahan penelitian kedua bahwa kehadiran kebijakan dividen bukan merupakan variabel penguat mutlak (pure moderator) dalam menjembatani pengaruh profitabilitas terhadap nilai pasar emiten. Namun, nilai signifikansi 0,082 mengindikasikan adanya pengaruh moderasi yang bersifat marginal atau lemah (weak moderation) jika diuji pada taraf kelonggaran alpha 10% (0,082 < 0,10). Hal ini mencerminkan adanya kompromi investor terhadap Bird-in-the-Hand Theory, di mana pelaku pasar memaklumi keputusan manajerial emiten yang menahan laba demi menjaga bantalan kas likuid dan modal operasional di tengah ketidakpastian krisis global, sehingga efek penguatan dividen terhadap nilai pasar menjadi melemah secara statistik.

5.2 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi akademis berupa ditemukannya anomali terhadap keberlakuan mutlak Signaling Theory (Teori Sinyal) dan Bird-in-the-Hand Theory pada sektor industri barang konsumsi primer di Indonesia ketika dihadapkan pada situasi krisis eksternal berskala besar. Periode pengamatan 2019-2022 yang melingkupi fase Pandemi

COVID-19 membuktikan bahwa sinyal laba internal yang kuat dan komitmen jaminan pembagian dividen tunai mengalami penurunan daya jelas statistik karena para investor di pasar modal cenderung mengubah orientasi analisis mereka menjadi lebih defensif dan memaklumi penahanan laba demi ketahanan likuiditas korporasi.

5.3 Implikasi Terapan

Bagi manajemen perusahaan, temuan ini mengimplikasikan bahwa dalam kondisi ketidakpastian makroekonomi, keputusan alokasi laba bersih untuk memperkuat struktur modal kerja internal, membayar kewajiban bunga jangka panjang, serta mendanai kelangsungan operasional dinilai lebih logis dan tetap dapat diterima secara rasional oleh pelaku pasar modal dibandingkan memaksakan pembagian dividen agresif yang dapat menguras arus kas likuid perusahaan.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui pengelolaan aset dan sumber daya secara efektif serta menetapkan kebijakan dividen dengan mempertimbangkan kondisi keuangan, kebutuhan investasi, dan keberlanjutan operasional perusahaan.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan. Investor dapat mempertimbangkan

kinerja keuangan, kebijakan dividen, serta faktor lain yang relevan dalam menilai nilai perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan perusahaan dan periode pengamatan serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas.